



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Kasirama Laia¹, Yearning Harefa²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

This study aims to determine how to apply the two-stay two-stray learning model in Social Science (IPS) subjects and how to increase student learning outcomes due to the use of the learning model. This research uses Classroom Action Research (CAR). The instruments used are observation sheets, learning outcomes tests, and documentation. The results showed that in the first cycle, the teacher's observations were, on average, 64.16% categorized as sufficient, while in the second cycle, the average was 85.83% in the excellent category. The results of observing student activities in the first cycle averaged 57.93% in the sufficient category, and in the second cycle, an average of 82.62% was classified as good. In the first cycle, the average student learning outcomes were 67.92, which was quite good, and in the second cycle, the intermediate learning outcomes in IPS increased to 83, which was classified as good. The percentage of student learning completeness in the first cycle is 56% and in the second cycle is 84%. Thus, the researchers concluded that there was an increase in student learning outcomes through applying the two-stay two-stray types of cooperative learning model at SMP Negeri 2 Susua in the 2020/2021 academic year.

KEYWORDS

cooperative learning model, student learning outcomes, two-stay two-stray

Received: May 11, 2022

Revised: May 31, 2022

Accepted: June 28, 2022

Publish online: June 30, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama hasil observasi guru rata-rata 64,16% dikategorikan cukup, sedangkan pada siklus kedua rata-rata 85,83% kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama rata-rata sebesar 57,93% kategori cukup dan pada siklus kedua rata-rata 82,62% tergolong baik. Pada siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa 67,92 tergolong cukup, dan pada siklus kedua rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran IPS meningkat menjadi 83 tergolong baik. Persentase ketuntasan belajar siswa siklus pertama 56% dan pada siklus kedua sebesar 84%. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di SMP Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, *two-stay two-stray*

Pendahuluan

Setiap anak berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas anak. Pendidikan bersifat dinamis dan perlu memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu, pendidikan perlu disikapi secara serius baik dari segi pembangunan maupun peningkatan mutunya sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat. Pendidikan Berkualitas adalah pendidikan yang menciptakan anak-anak yang hidup mandiri dan berdaya saing serta bertalenta di masyarakat.

Guru adalah pendidik, pembimbing, pembina, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi ruang kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam menggali dan mengelaborasi kemampuannya. Pada proses pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai latar belakang, sikap dan

CONTACT Yearning Harefa ✉ yearningharefa@unias.ac.id

© 2022 The Author(s). Published with license by Universitas Nias.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

potensi yang kesemuanya sangat mempengaruhi kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran, misalnya masih banyak siswa yang kurang tertarik dan aktif dalam belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, aktivitas siswa harus selalu diciptakan dan dijalankan secara berkesinambungan. Rusman mengatakan bahwa “keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2018).

Selain itu, setelah pembelajaran selesai, pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk diberi pengarahan tentang beberapa masalah mendesak, diberitahu, bereksperimen, dan mengejar kenyataan dan ide-ide yang tepat dengan perlu mencoba metode baru. Selain itu, perkembangan hasil belajar merupakan hal yang sangat diinginkan oleh pendidik dalam pengalaman mengajarnya. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai tenaga kependidikan dengan lebih baik. Salah satunya adalah, yang membantu siswa memaksimalkan keterampilan ini dengan memungkinkan mereka menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Susua Kelas VIII, rata-rata nilai siswa yang belajar pada ujian semester genap sebelum mengikuti semester akhir adalah 60,00. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu belum ada dan berada di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu 65. Jika hal ini dibiarkan, dijamin kualitas belajar siswa akan menurun di masa yang akan datang. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu ditanggulangi karena akan mempengaruhi kualitas pendidikan jika dibiarkan. Kondisi pembelajaran tersebut menuntut penggunaan model pembelajaran yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, berkolaborasi, dan memahami konsep pembelajaran yang mungkin sulit. Salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi persyaratan di atas adalah model pembelajaran kooperatif *two-stay two-stray*. Miftahul Huda menjelaskan bahwa “Metode *two-stay two-stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik” (Huda, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *two-stay two-stray* atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Kagan & Kagan, 1998, p. 103). Metode *two stay two stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Suprijono menjelaskan bahwa metode *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua tamu merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok (Suprijono, 2013). Setelah kelompok terbentuk guru memberi tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai, mereka kembali kekelompoknya masing-masing dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Senada dengan itu, Nglimun mengatakan bahwa “pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Dua siswa bertamu kekelompok lain, dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali kekelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok” (Nglimun, 2012)

Sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Miftahul yakni “metode *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik” (Huda, 2013).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Lie antara lain dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Namun model ini juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga), guru juga cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas (Lie, 2008).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *type two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu adalah (a) siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, (b) setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain, (c) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kelompok ke tamu mereka, (4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan (4) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka (Shoimin, 2017, p. 22).

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensinya. Dalam hal ini, pembahasan tentang peristiwa belajar difokuskan pada proses belajar dalam konteks formal, yaitu proses belajar yang sengaja didesain atau diciptakan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian belajar menurut Lefudin bahwa “belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang melibatkan seluruh indra yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Belajar juga merupakan suatu proses pengekplorasi terhadap suatu obyek yang dapat disintesis untuk menuju sempurna” (Lefudin, 2017).

Senada dengan itu Djamarah mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi” (Djamarah & Zein, 2010). Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Menurut Nana Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2017). Hasil belajar tercemin dalam perubahan perilaku secara keseluruhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja” (Suprijono, 2013). Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Norman E. Groundund menjelaskan bahwa “evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa” (Purwanto, 2017). Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat melihat tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada pembelajaran IPS Terpadu, dan (2) bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two-stay two-stray* di SMP Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2020/2021. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana (a) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS Terpadu, dan (b) bagaimana peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Susua TP 2020/2021 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type two-stay two-stray*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti mengolah dan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul, kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu yang berfungsi sebagai pengamat. Yang menjadi lokasi PTK ini adalah SMP Negeri 2 Susua. Sekolah ini terletak di Desa Hiliana’a Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 25 orang, laki-laki 14 orang, perempuan 11 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari (a) lembar observasi, terdiri dari lembar observasi untuk guru dan untuk siswa, dan (b) tes hasil belajar – tes hasil belajar berbentuk tes uraian disusun

berdasarkan kisi-kisi tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Tes hasil belajar sebanyak lima butir soal setiap siklus.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, ditambah satu kali pertemuan untuk evaluasi tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilakukan pembelajaran dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi. Selama siklus berlangsung guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembar observasi sesuai langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, sedangkan peneliti sebagai pengajar. Setelah selesai pertemuan terakhir pada setiap siklus diadakan tes hasil belajar. Dari tes tersebut diperoleh data tentang hasil belajar siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk setiap kompetensi dasar yang telah diajarkan atau belum. Berdasarkan data dari lembar pengamatan, kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi siklus yang pertama di perbaiki/disempurnakan pada siklus kedua.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, bentuk instrumen berupa lembar observasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang digunakan serta hasil belajar siswa setiap pertemuan. Setelah diperoleh maka data dianalisis dengan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas setiap siklus dan interpretasi pada setiap akhir siklus. Data dianalisis dengan analisis kualitatif. Dari data hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan smodel pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* selama proses pembelajaran, diolah dengan menggunakan *rating scale* dengan rumus:

$$\text{Hasil pengamatan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor total}} \times 100\% \text{ (Riduwan, 2019)}$$

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama diketahui bahwa hasil observasi untuk guru pada pertemuan pertama 55% dan pertemuan kedua 73,33% dengan rata-rata 64,16%. Hasil observasi untuk siswa pada siklus pertama pertemuan pertama 53,37% dan pertemuan kedua 62,5% dengan rata-rata 57,93%. Rata-rata hasil belajar hanya mencapai 67,92 dengan persentase ketuntasan belajar 56%. Selanjutnya, pada siklus kedua dilaksanakan pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan pada siklus pertama dimana upaya-upaya yang dilakukan di antaranya adalah melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Hasil penelitian pada siklus kedua diketahui bahwa hasil observasi untuk guru pada pertemuan pertama 81,67% dan pertemuan kedua 90% dengan rata-rata 85,83%. Hasil observasi untuk siswa pada siklus II pertemuan pertama 79% dan pertemuan kedua 86,25% dengan rata-rata 82,62%. Rata-rata hasil belajar mencapai 83 dengan persentase ketuntasan belajar 84%, dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil. Jawaban umum atas pertanyaan penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* telah berjalan dengan baik dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini mengalami peningkatan. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *two stay two stray* dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Susua TP 2020/2021.

Tabel
Rekapitulasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas

No	Instrumen	Siklus		Keterangan
		I	II	
1	a. Observasi Guru	64,16%	85,83%	
	b. Observasi Siswa	57,93%	82,62%	
2	Dokumentasi Foto			
3	Tes Hasil Belajar	56%	84%	
Rata-Rata Hasil Refleksi		59,36%	84,15%	

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan dapat membuat peserta didik untuk siap belajar materi pembelajaran dengan cepat sehingga dapat memunculkan keingintahuan, merangsang berpikir, serta membentuk kerjasama tim dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain meningkatnya keaktifan siswa baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman, berbagi pengalaman dengan kelompok lain dan saling membantu memecahkan masalah. Karena proses pembelajaran dapat diperbaiki, rasa bosan dan kejenuhan belajar yang selalu muncul dalam diri siswa dapat diatasi dan siswa termotivasi.

Kesimpulan

Pada siklus pertama, persentase pengamatan kemampuan guru (dalam hal ini peneliti) dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* masih rata-rata 64,16% namun pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase pengamatan sebesar 85,83% , artinya kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan.

Pada siklus pertama persentase pengamatan kepada siswa selama proses pembelajaran hanya rata-rata 57,93%. Sedangkan pada siklus kedua mencapai rata-rata 82,62%, itu menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *two stay to stray*. Hasil belajar siswa pada siklus pertama rata-rata 67,92 dengan persentase ketuntasan masih 56% sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar siswa, mencapai rata-rata 83 dengan persentase ketuntasan mencapai 84%, artinya ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *two stay to stray*.

Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Merencanakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada proses pembelajaran, hendaknya memahami dan menguasai langkah-langkah pelaksanaannya dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik, dan hasil belajar dapat meningkat.

Referensi

- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kagan, S., & Kagan, M. (1998). Staff Development and The Structural Approach to Cooperative Learning. In C. M. Brody & N. Davidson (Eds.), *Proffesional Development for Cooperative Learning: Issues and Approaches*. State University of New York Press.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepblish.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. PT Grasindo.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Purwanto, M. N. (2017). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2019). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
<https://doi.org/9786098479103>.